

Pengembangan Potensi Dan Penataan Wilayah Pesisir

Kota Bandar Lampung

Agus Surandono

Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Metro.

Email: agussurandono@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan pembangunan di Kawasan pesisir secara langsung akan mempengaruhi kondisi dan keadaan kawasan daerah pesisir. Aktifitas ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung cukup tinggi sehingga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat dikatakan belum merata dirasakan oleh seluruh masyarakat kota. Salah satu indikatornya adalah masih terdapatnya kawasan permukiman kumuh di beberapa bagian kota yang membawa dampak terhadap rendahnya kualitas lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di pesisir Kota Bandar Lampung, dan penyusunan strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir Kota Bandar Lampung, sehingga diharapkan dapat terwujudnya sistem pengendali pengembangan kawasan pesisir yang lebih terencana, terkendali, dan terukur.

Penelitian dilaksanakan di daerah Pesisir Kota Bandar Lampung yang meliputi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Teluk Betung Barat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara untuk mengetahui permasalahan di daerah pesisir, dan survey lapangan untuk mengetahui kondisi riil daerah studi. Data-data sekunder digunakan untuk mengetahui potensi pada daerah tersebut, sehingga dapat disusun suatu rencana pengelolaan wilayah pesisir Kota Bandar Lampung.

Dari hasil analisa diperoleh bahwa kegiatan pemanfaatan daerah pesisir memiliki tingkat kepentingan yang tinggi bagi masyarakat sedangkan peran masyarakat untuk mengelola kawasan tersebut masih sangat rendah, strategi yang di dapat yaitu memanfaatkan seluruh komponen masyarakat yang berkepentingan di wilayah pesisir untuk berpartisipasi dalam mengelola kawasan pesisir sekaligus sebagai kontrol sosial terhadap kegiatan pemanfaatan wilayah pesisir Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : Pesisir Kota Bandar Lampung, Rencana Pengelolaan Kawasan Pesisir

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara darat dan laut, yang ke arah laut dibatasi oleh pengaruh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, ke arah darat dibatasi oleh pengaruh proses alami dan kegiatan manusia terhadap lingkungan darat. Dengan jumlah pulau sekitar 17.508 dan garis pantai sepanjang 81.000 km, Indonesia dikenal sebagai negara *mega-biodiversity* dalam hal keanekaragaman hayati, serta memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan. Namun demikian dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pantai/pesisir, bagi berbagai peruntukan

(pemukiman, perikanan, pelabuhan, objek wisata dan lain-lain), maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir semakin meningkat. Meningkatnya tekanan ini tentunya akan dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir yang ada disekitarnya.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi area pesisir pantai yang cukup baik adalah daerah pesisir kota Bandar Lampung di mana wilayah pesisir kota Bandar Lampung memiliki luas sekitar 0,05% dari luas keseluruhan Kota Bandar Lampung. Pesatnya perkembangan pembangunan di Kawasan pesisir secara langsung akan mempengaruhi kondisi dan keadaan kawasan pantai. Apabila perkembangan

pembangunan tersebut tidak memperhatikan tata ruang kota serta adanya pengelolaan lingkungan yang lemah, maka dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti munculnya kawasan *slum areas* (daerah kumuh), yang ditunjukkan dengan buruknya keadaan lingkungan, kurangnya fasilitas sosial dan berbagai permasalahan lingkungan lainnya.

Berbagai permasalahan yang cukup kompleks dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan pesisir selama ini perlu untuk segera diatasi. Pada beberapa daerah pengelolaan kawasan pesisir membawa dampak terhadap degradasi kualitas lingkungan pesisir, kemiskinan masyarakat pesisir, reklamasi yang tidak terencana, peluang strategis dan daya saing kuat serta keunggulan global yang sangat besar dari posisi Teluk Lampung yang tidak termanfaatkan secara maksimal demi kesejahteraan masyarakat dan keselarasan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Di Kelurahan Sukaraja dan Kelurahan Kangkung yang merupakan daerah reklamasi hampir tidak terdapat hunian atau pemukiman, sebagian besar merupakan daerah industri dan pelabuhan. Kawasan lain yang dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman adalah Pulau Pasaran.

Banyaknya permasalahan yang terjadi di daerah pesisir Kota Bandar Lampung seperti pemukiman kumuh, banjir, erosi, sedimentasi, dan sebagainya, sehingga perlu adanya pengembangan pengelolaan dan Penataan Kawasan Pesisir Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Daerah Pesisir

Menurut Undang-undang, wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan

laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat - sifat laut mencakup bagian laut yang dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran". (UU No. 27 tahun 2007)

2.2 Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir

Acuan Pengelolaan Wilayah Pesisir terpadu yang telah diterbitkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), yang memuat prinsip-prinsip dasar pengelolaan pesisir terpadu sebagai berikut: (1) keterpaduan; (2) desentralisasi pengelolaan; (3) pembangunan berkelanjutan; (4) keterbukaan dan peran serta masyarakat; dan (5) kepastian hukum.

2.3 Kajian Studi Terdahulu di Sekitar Teluk Lampung

Di sekitar kawasan Teluk Lampung telah dilakukan beberapa studi dan kajian baik yang dilakukan oleh pihak BUMN maupun pemerintah, antara lain adalah :

1. Studi Tinjau Ulang Masterplan Pelabuhan Panjang, yang dilakukan oleh PT. Pelabuhan Indonesia II cabang Panjang pada tahun 2004
2. SID Pengamanan Pantai Kecamatan Panjang, yang dilakukan oleh Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Departemen Pekerjaan Umum pada tahun 2007.
3. SID Pengamanan Pantai Kecamatan Teluk Betung Selatan, yang dilakukan oleh Satuan Kerja Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Departemen Pekerjaan Umum pada tahun 2007.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek studi dibatasi pada kelurahan-kelurahan yang termasuk wilayah pesisir Kota Bandar Lampung, terdiri dari 14 Kelurahan yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Panjang, Telukbetung Selatan dan Telukbetung Barat.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Identifikasi Masalah Kawasan Pesisir dan Kondisi Pemanfaatan

b.

1. Survey lapangan
2. Peta kondisi kawasan pesisir Bandar Lampung

c. Data Sekunder

1. Data angin
2. Peta Topografi
3. Pasang Surut
4. Data pendukung lainnya

3.3 Analisa Data

Analisis unsur internal dilakukan dengan pendekatan potensi daerah studi yang meliputi analisis sumber daya wilayah pesisir, sumber daya manusia, struktur dan iklim usaha, infrastruktur, nilai sosial dan budaya, dan kebijakan/regulasi. Sedangkan unsur-unsur eksternal (opportunities dan threats) mengarahkan pada strategi industri yang dikaji lebih lanjut melalui analisis skenario prioritas, keunggulan dan daya saing, infrastruktur ekonomi, inovasi teknologi, investasi, analisis, aliansi/kemitraan, serta pasar lokal dan global.

Tabel 3.1 Matrik model analisa SWOT

Faktor Lingkungan Internal	
Analisa Kekuatan (S)	Analisa Kelemahan (W)
.....
Faktor Lingkungan Eksternal	
Analisa Peluang (O)	Analisa Ancaman (T)
.....

Berdasarkan hasil penelusuran masing-masing unsur SWOT di atas, selanjutnya dilakukan beberapa tahapan hingga

pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Tahapan Analisis

Tahap analisis dilakukan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

Pengambilan data, yaitu evaluasi faktor eksternal dan faktor internal

Tahapan analisis, yaitu pembuatan matrik internal-eksternal dan matriks SWOT.

Tabel 3.2 Diagram Matrik SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

a. Strategi Kekuatan – Peluang (SO), yaitu : strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang

b. Strategi Kekuatan – Ancaman (ST), yaitu : strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman

c. Strategi Kelemahan – Peluang (WO), yaitu : strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

d. Strategi Kelemahan – Ancaman (WT), yaitu : strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman

2. Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap pengambilan keputusan, matriks SWOT perlu merujuk kembali matriks internal eksternal yang menghasilkan bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir Kota Bandar Lampung saat ini. Sehingga perlu mengacu pada kuadran untuk mengetahui kombinasi strategi.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung 2010-2015, maka prioritas pembangunan di wilayah pesisir adalah Pembangunan Infrastruktur kawasan pesisir Bandar Lampung, untuk

menunjang kegiatan perdagangan, wisata bahari, dan industri perikanan, serta pengembangan pelabuhan laut internasional di daerah Panjang.

4.2 Permasalahan Pesisir Kota Bandar Lampung

4.2.1 Sedimen dan Sampah di Sungai, Muara dan Saluran Drainase

Daerah Pesisir Kota Bandar Lampung meliputi daerah kecamatan Teluk Betung

dan Panjang. Teluk Betung terdiri atas sungai Way Kunyit, Way Kupang, Way Kuripan, Way Keteguhan, dan Way Sukamaju.

Sungai-sungai tersebut merupakan penyumbang sedimentasi akibat yang dibawa dari daerah hulu menuju ke laut. Lebih detil dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Dimensi/Kondisi Existing Zone Teluk

No	Sungai/ Saluran	Dimensi (m)	Kondisi
1	Sungai Way Kunyit	3.0 – 5.0	Sebagian sudah terisi oleh sedimen dan sampah
2	Sungai Way Kupang	3.0 – 5.0	Sebagian sudah terisi oleh sedimen dan sampah
3	Sungai Way Kuripan	> 10.0	Pada daerah muara terjadi pendangkalan dasar sungai
4	Sungai Way Keteguhan	2.0 – 3.0	Tebing saluran ditumbuhi rumput dan belukar
5	WR Supratman	2.4 – 3.5	Saluran masih bagus dengan dimensi dan bersih
6	Ikan Bawal	b = 1.0 – 2.7 h = 1.0 – 2.0	Pada daerah hulu saluran cenderung masih bersih dari sedimen Pada ruas Matahari Store – Jl. Ikan Tenggiri sudah terisi oleh sedimen dan sampah Ruas Matahari Store – Jl. Malahayati saluran tertutup tidak bisa di inventarisir Ruas Jl. Malahayati – Laut terjadi penyempitan alur dan elevasi naik pada gorong-2 jl. malahayati dan terisi oleh sedimen dan sampah
7	Malahayati	b = 0.5 – 1.0 h = 0.5 – 0.8	Sebagian terisi tanah dan sampah sehingga tidak kelihatan sebagai saluran drainase Saluran sebagian besar telah tertutup oleh plat pelayanan sehingga tidak dapat diketahui kondisi yang ada saat ini
8	Ikan Paus	b = 1.0 – 2.0 h = 1.0	Pada daerah hulu terjadi sedimentasi sehingga aliran menjadi lambat dan ada genangan Pada bagian tengah aliran cenderung lancar dan bersih Pada daerah hilir sampah dapat dijumpai memenuhi saluran
9	Hasanudin – WR Supratman	b = 1.0 – 2.4 h = 1.0	Pada daerah hulu di pasar kangkung dengan kemiringan yang curam mempunyai lebar saluran >2.0 m Pada daerah tengah dengan kemiringan yang cenderung landai lebar saluran hanya sekitar 1.0 m dan terisi oleh sedimen. Pada daerah hilir saluran dengan kemiringan yang curam dalam kondisi bersih.
10	Ikan Tenggiri	b = 0.5 – 1.0 h = 0.5 – 0.8	Saluran sebelah kanan dialirkan ke saluran sekunder Ikan Paus dialirkan ke Sungai Way Kuripan sebagian besar masih baik, sedimen menumpuk pada Jl. RE martadinata Saluran sebelah kiri dialirkan ke saluran sekunder cabang Ikan Bawal menuju Sungai Way Kuripan
11	Yos Sudarso	b = 0.5 – 1.0 h = 0.5 – 1.0	Dimensi kurang besar untuk trase saluran dengan kemiringan yang landai
12	Jl. Teluk Bone I	b = 0.3 – 0.5 h = 0.3 – 0.3	Saluran Tertutup terisi oleh sedimen
13	Jl. Teluk Bone II	b = 0.3 – 0.5 h = 0.3 – 0.3	Saluran Tertutup terisi oleh sedimen
14	Jl. RE Martadinata	b = 0.5 – 1.0 h = 0.5 – 0.8	Saluran Kondisi baik, air masih tergenang

4.2.2 Reklamasi Pantai dan Abrasi

Proses tergerusnya garis pantai (erosi/abrasi) dan bertambah dangkalnya perairan pantai (sedimentasi/pengendapan), pada dasarnya merupakan proses yang terjadi secara alami. Demikian pula halnya dengan yang terjadi di beberapa garis pantai Propinsi Lampung. Namun demikian, pada daerah pesisir Kota Bandar Lampung, reklamasi dan abrasi dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang telah membabat tanaman pelindung pantai (mangrove) dan membangun di daerah yang secara geologi masih labil.

4.2.3 Pencemaran Limbah Industri

Menjadikan pantai dan laut sebagai tempat pembuangan limbah, baik dari rumah tangga maupun dari industri. Ancaman terhadap pencemaran perairan teluk Kota Bandar Lampung berasal dari limbah domestik sekitar sejuta penduduk dan dari sekitar 42 industri di kota ini.

4.2.4 Eksploitasi Air Tanah

Eksploitasi air tanah di daerah pesisir Kota Bandar Lampung terjadi karena banyaknya kegiatan industri dan pemukiman padat di daerah ini. Pengeboran dilakukan sampai

menuju air tanah dalam untuk mendapatkan air yang berkualitas baik.

4.2.5 Intrusi Air Laut

Intrusi air laut adalah peristiwa menyusupnya air laut ke dalam air tanah atau daratan sehingga menyebabkan air tanah memiliki kualitas kurang baik dan mengandung garam. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis bahwa pada jarak 200 meter dari garis pantai telah terjadi intrusi air laut dengan ditemukannya 2 ppt kandungan garam pada sumur penduduk.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Rencana Pengelolaan

Analisis SWOT disusun untuk mendapatkan strategi yang merupakan rencana tindak lanjut yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Analisis ini didasarkan pada analisis potensi dan permasalahan yang dihadapi. Identifikasi dalam proses menentukan alternatif pemecahan masalah dalam upaya pengelolaan wilayah pesisir Teluk betung dilakukan identifikasi terhadap Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang dihadapi wilayah ini.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Unsur Analisis SWOT

UNSUR	
I. Faktor Internal	II. Faktor Eksternal
A. Kekuatan (<i>Strength</i>)	A. Peluang (<i>Opportunity</i>)
a. Eksistensi Dinas perikanan dan kelautan	a. Otonomi Daerah
b. UU No.27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil	b. Potensi tenaga kerja
c. Sumberdaya manusia Perikanan dan kelautan serta kepariwisataan tersedia	c. Tingkat ketergantungan terhadap sumber daya perikanan
d. Sumberdaya perikanan dan kelautan tersedia	d. Minat investasi sangat tinggi
e. Hasil-hasil pembangunan bidang perikanan dan kelautan ssertad kepariwisataan telah di mamfaatkan	
B. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	B. Ancaman (<i>Threath</i>)
a. Rendahnya kualitas Sumberdaya manusia	a. Kerusakan Lingkungan
b. Lemahnya penataan dan penegakan hukum	b. Kemiskinan
c. Belum jelasnya rencana penataan ruang	c. Konflik pemanfaatan ruang
d. Potensi dan obyek wisata bahari belum dikembangkan secara optimal	
e. Belum optimalnya pengelolaan perikanan tangkap dan budidaya	
f. Rendahnya aksesibilitas data dan informasi	

4.3.2 Rencana strategi

Dalam rangka mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir terpadu yang berbasis

masyarakat diperlukan beberapa proses pengelolaan yang sesuai dengan tahapan manajemen yaitu mulai dari perencanaan,

implementasi, monitoring dan evaluasi. Kegiatan konservasi, pendayagunaan dan pengendalian daya rusak. Tahapan proses perencanaan pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat tetap mengacu kepada proses perencanaan pembangunan berkelanjutan wilayah pesisir

pesisir melakukan upaya-upaya pengelolaan yang terdiri dari beberapa aspek seperti aspek konservasi, pendayagunaan/pemanfaatan, pengendalian daya rusak dan sistem informasi & kelembagaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks dibawah ini.

4.3.3 Aspek-Aspek Pengelolaan Wilayah Pesisir

Dalam pelaksanaan pengelolaan wilayah pesisir Teluk betung lembaga pengelola jasa

TABEL 4.3 MATRIK PENGELOLAAN

ASPEK PENGELOLAAN	PROGRAM PENGELOLAAN	TUJUAN	KEGIATAN PENCAPAIAN	UNSUR
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
Aspek Konservasi	Perlindungan dan Pelestarian Ekosistem Wilayah Pesisir	Peningkatan kualitas lingkungan pesisir	Pemulihan kerusakan Gerakan Laut Biru & Pesisir Lestari	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir
	Pengendalian Pencemaran Lingkungan Pesisir	Peningkatan kualitas lingkungan pesisir	Penggunaan Teknologi Pengolahan sumber daya Monitoring & Evaluasi	
Aspek Pendayagunaan/ Pemanfaatan	Penataan wilayah pesisir	Tertatanya wilayah pesisir Teluk betung sesuai dengan peruntukan fungsinya	Membantu menata daerah yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai public space public area dll	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir
	Pengembangan relokasi alur akses umum yang dikonversi kedalam dana pembangunan untuk penyediaan area umum	Tersedianya area umum untuk kepentingan masyarakat umum	Penggalangan dana pembangunan untuk penyediaan area umum	
	Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal	Peningkatan ekonomi Masyarakat lokal	Sub sistem hulu, usaha perikanan, pengolahan dan pemasaran Penyediaan infrastruktur perikanan Perkuatan lembaga keuangan masyarakat	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir
Peningkatan akses masyarakat terhadap kesehatan lingkungan	Peningkatan akses masyarakat terhadap kesehatan lingkungan	Peningkatan kesehatan masyarakat	Penataan & Penyediaan sanitasi Penataan lingkungan kumuh nelayan	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir
			Peningkatan fasilitas kesehatan (Puskesmas & obat bersubsidi)	
			Pengembangan asuransi kesehatan	
			Pendidikan & Penyuluhan kesehatan masyarakat	

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	
Aspek Pengendalian Daya Rusak	Pencegahan kerusakan pesisir	Peningkatan kualitas sumber daya di wilayah pesisir Teluk betung	Penyiapan produk hukum penanggulangan kerusakan pesisir	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir	
			Penyiapan produk aturan yang mengikat pemafaat wil. Pesisir untuk mengelola wil.nya		
			Tanggap darurat menghadapi bencana wil. Pesisir		
	Pengendalian kerusakan pesisir	Peningkatan kualitas sumber daya di wilayah pesisir Teluk betung	Penertiban kawasan sempadan pesisir	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir	
			Penggalangan gerakan bersih pesisir		
			Pengadaan sistem informasi deteksi dini banjir		
			Penyediaan bangunan pengaman pesisir		
			pengendalian erosi/abrasi		
	Pemulihan lingkungan pesisir	Peningkatan kualitas sumber daya di wilayah pesisir Teluk betung	Pemulihan sarana & prasarana pasca rusaknya lingkungan pesisir	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir	
			Pemulihan sosial & ekonomi pasca rusaknya lingkungan pesisir		
	Aspek Sistem Informasi & kelembagaan	Peningkatan Sistem Informasi & Kelembagaan	Perkuatan sistem informasi & kelembagaan masyarakat untuk mendukung pengelolaan wilayah pesisir Teluk betung	Peningkatan kapasitas SDM pengelola wil. Pesisir	Masyarakat pemanfaat wil. Pesisir
				Penyediaan layanan pusat informasi	
Sosialisasi produk perencanaan yang telah disepakati & yang akan di laksanakan					
Peningkatan sarana & prasana pendukung operasi & pengawasan perairan laut					
Perkuatan kelembagaan masyarakat melalui pembinaan & pelatihan					

V SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi di daerah pesisir Kota Bandar Lampung antara lain sedimentasi, pencemaran lingkungan oleh industri, abrasi, reklamasi, intrusi air laut, dan lain-lain:

1. Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara, observasi lapangan dan analisis studi-studi terkait di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung,

diketahui bahwa peran serta masyarakat pemanfaatan wilayah pesisir dalam pengelolaannya sangat rendah, meskipun pada aspek pendayagunaan peran serta masyarakat pemanfaat sangat tinggi, ini terjadi disebabkan karena adanya faktor **“tingkat kepekaan masyarakat pemanfaat pesisir terhadap kondisi lingkungan sekitar yang rendah, akan tetapi pendayagunaan potensi sumber daya**

yang ada dimanfaatkan secara optimal". Atas dasar tersebut, maka diperlukan strategi untuk meningkatkan peran masyarakat pesisir dalam keterlibatannya mengelola wilayah pesisir Kota Bandar Lampung.

2. Dari hasil analisis SWOT sebagai dasar penyusunan strategi, maka strategi yang digunakan untuk memberikan peran aktif kepada masyarakat pesisir yaitu strategi **"memanfaatkan seluruh komponen masyarakat yang berkepentingan di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung untuk berpartisipasi dalam mengelola lingkungan sekaligus sebagai kontrol sosial terhadap kegiatan pemanfaatan wilayah pesisir Kota Bandar Lampung"**
3. Upaya-upaya pengelolaan pantai dapat dilakukan dengan beberapa aspek seperti:
 - a. Aspek konservasi, melalui perlindungan & pemulihan ekosistem dan pengendalian kerusakan wilayah pantai.
 - b. Aspek pendayagunaan, melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penataan wilayah pantai, dan peningkatan akses kesehatan masyarakat.
 - c. Aspek pengendalian daya rusak dilakukan dengan pendekatan pencegahan, perbaikan dan pemulihan akibat kerusakan.
 - d. Aspek pengembangan sistem informasi & kelembagaan, melalui penyediaan data informasi pengelolaan pantai dan pengembangan jejaring kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Army Corps of Engineers. 2009. *Coastal Engineering Manual 2002-2008*. Dokumen EM 1110-2-1100.
- Bambang Triatmojo. 1999. *Teknik Pantai*. Jogjakarta : Beta Offset.
- Bappeda Kota Bandar Lampung. 2005. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2005-2015*. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung.
- Bappeda Propinsi Lampung. 2007. *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Lampung 2007-2027*. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung.
- Dinas Pekerjaan Umum. 2007. *Manual Perencanaan Teknis Pengamanan Pantai. Dikerjakan untuk Direktorat Rawa dan Pantai Departemen Pekerjaan Umum. PT Suwanda Karya Mandiri*. Bandung.
- Hang Tuah. 2003. *Hidraulika Pantai*. Bandung: Penerbit ITB.
- Nazili. 2007. *Diktat Kuliah Hidraulika Pantai dan Rekayasa Pengelolaan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2000 tentang Standarisasi Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1999 Tahun 2000. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sea Defence Consultant. 2009. *Manual Perencanaan Bangunan Pelindung Pantai di Aceh. Proyek Perlindungan Pantai, Pengendalian Banjir, Bangunan Penyelamatan dan Sistem Pengendalian Bahaya Tsunami*. Banda Aceh. Indonesia.